 ISSN 3123-2426 (E)

# PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

**Irfan**[1)]

[1)]Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa Dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: irfan90@unm.ac.id

**Abstract**

Second language acquisition (SLA) studies how people develop a language after their first language is established. This article reviews basic SLA concepts, major theories, and factors affecting acquisition, and relates them to the learning of Arabic by Indonesian speakers. The study uses a qualitative descriptive library research method, drawing on classic SLA literature and journal articles on Arabic as a second or foreign language published mainly between 2023 and 2026. The discussion shows that the features of Arabic, namely its distinctive phonology, root-and-pattern morphology, grammatical gender and case endings (*i'rab*), and diglossia, call for pedagogy aligned with SLA findings: meaningful input, opportunities for interaction and output, constructive treatment of errors, and sustained motivation. Recent studies add that diglossia is increasingly framed from a non-deficit perspective, that learner motivation is shaped by religious purposes and intention, that multidialectal translanguaging is being examined in L2 Arabic classrooms, and that artificial intelligence chatbots offer opportunities but also pose challenges of linguistic accuracy, dependency, and regulation. The article concludes that SLA provides a useful framework for designing more effective and contextual Arabic instruction in Indonesia.

**Keywords:** second language acquisition; Arabic language learning; interlanguage; input; Indonesian learners.

**Abstrak**

Pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*/SLA) mengkaji bagaimana seseorang menguasai bahasa lain setelah bahasa pertamanya terbentuk. Artikel ini bertujuan menguraikan konsep dasar, teori utama, dan faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua, serta menjelaskan relevansinya bagi pembelajaran bahasa Arab pada penutur bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bersumber dari literatur klasik SLA dan artikel jurnal tentang bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau bahasa asing yang terbit terutama pada 2023 hingga 2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik bahasa Arab, yaitu fonologi yang khas, morfologi akar-pola, gender gramatikal dan sistem *i'rab*, serta diglosia, menuntut pembelajaran yang selaras dengan temuan SLA: masukan yang bermakna, kesempatan berinteraksi dan berproduksi, penanganan kesalahan yang konstruktif, dan motivasi yang terjaga. Kajian terbaru menambahkan bahwa diglosia semakin dipandang dengan perspektif non-defisit, motivasi pembelajar dibentuk oleh tujuan religius dan niat, *translanguaging* multidialek mulai diteliti di kelas bahasa Arab, serta *chatbot* kecerdasan buatan menawarkan peluang sekaligus tantangan berupa akurasi linguistik, ketergantungan, dan regulasi. Artikel ini menyimpulkan bahwa SLA menyediakan kerangka yang berguna untuk merancang pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan kontekstual di Indonesia.

**Kata Kunci:** pemerolehan bahasa kedua; pembelajaran bahasa Arab; interlanguage; masukan bahasa; pembelajar Indonesia.

 ISSN 3123-2426 (E)

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting bagi umat Muslim di Indonesia. Ia adalah bahasa Al-Qur'an dan hadis, bahasa sumber keilmuan Islam klasik, sekaligus bahasa komunikasi internasional yang digunakan di puluhan negara. Di Indonesia, bahasa Arab diajarkan di madrasah, pesantren, perguruan tinggi Islam, dan semakin banyak lembaga kursus. Meskipun demikian, keluhan tentang rendahnya kemampuan berbahasa Arab peserta didik, terutama kemampuan berbicara dan menulis, masih sering terdengar.

Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran yang cenderung menekankan penguasaan kaidah (*nahwu* dan *sharf*) dan terjemahan, sementara aspek penggunaan bahasa secara aktif kurang mendapat ruang. Di sisi lain, kajian pemerolehan bahasa kedua telah lama menghasilkan temuan tentang bagaimana bahasa tambahan dikuasai secara efektif. Temuan tersebut berpotensi besar memperbaiki praktik pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas tiga pertanyaan: (1) apa konsep dan teori utama dalam pemerolehan bahasa kedua serta faktor yang memengaruhinya; (2) apa karakteristik bahasa Arab yang menjadi tantangan bagi penutur bahasa Indonesia; dan (3) bagaimana relevansi pemerolehan bahasa kedua, termasuk temuan-temuan terbaru, terhadap pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah literatur klasik pemerolehan bahasa kedua, yaitu buku dan artikel yang menjadi rujukan teoretis utama. Kelompok kedua adalah artikel jurnal terbaru, terutama terbitan 2023 hingga 2026, mengenai pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau bahasa asing serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan dan pemilahan sumber, pengelompokan temuan berdasarkan tema (konsep, teori, faktor, karakteristik bahasa Arab, dan perkembangan terbaru), serta sintesis naratif untuk menghubungkan teori dengan praktik pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Konsep Pemerolehan Bahasa Kedua

#### a. *Pemerolehan dan Pembelajaran*

Dalam literatur linguistik terapan, istilah *pemerolehan* (*acquisition*) dan *pembelajaran* (*learning*) sering dibedakan. Krashen (1982) memandang pemerolehan sebagai proses bawah sadar yang mirip cara anak menguasai bahasa pertama, yaitu melalui komunikasi bermakna. Pembelajaran, sebaliknya, adalah proses sadar yang melibatkan pengetahuan eksplisit tentang kaidah bahasa. Meskipun pembedaan ini diperdebatkan, ia berguna untuk menyadarkan pendidik bahwa pengetahuan tentang kaidah tidak otomatis menghasilkan kemampuan menggunakan bahasa.

#### b. *Bahasa Pertama, Bahasa Kedua, dan Bahasa Asing*

Bahasa kedua umumnya dipahami sebagai bahasa yang dikuasai setelah bahasa pertama dan digunakan dalam lingkungan masyarakat tempat bahasa itu hidup. Bahasa asing, di sisi lain, dipelajari di lingkungan yang tidak menggunakannya sehari-hari. Bagi mayoritas pembelajar di Indonesia, bahasa Arab berada pada posisi bahasa asing, kecuali di lingkungan tertentu seperti pesantren modern yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab dalam keseharian. Perbedaan ini penting karena menentukan banyaknya paparan bahasa yang diterima pembelajar.

### 4.2. Teori-Teori Utama dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

#### a. *Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan*

Analisis kontrastif, yang dipelopori Lado (1957), berpandangan bahwa perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa target menjadi sumber kesulitan belajar. Pandangan ini kemudian dikritik karena tidak semua kesalahan dapat dijelaskan oleh interferensi bahasa pertama. Corder (1967) mengajukan analisis kesalahan yang memandang kesalahan sebagai bukti proses belajar, bukan semata-mata kegagalan. Kesalahan menunjukkan hipotesis yang sedang dibangun pembelajar tentang bahasa target.

#### b. *Interlanguage*

Selinker (1972) memperkenalkan konsep *interlanguage*, yaitu sistem bahasa antara yang dimiliki pembelajar, yang bukan bahasa pertama dan belum sepenuhnya bahasa target. Sistem ini dinamis, terus berkembang, dan dapat mengalami fosilisasi apabila perkembangan terhenti. Dalam konteks bahasa Arab, mahasiswa yang menggunakan susunan kalimat Indonesia saat menulis dalam bahasa Arab menunjukkan interlanguage yang masih dalam proses berkembang.

#### c. *Hipotesis Masukan (Input Hypothesis)*

Krashen (1982) mengajukan bahwa

 ISSN 3123-2426 (E)

pemerolehan terjadi ketika pembelajar menerima masukan yang dapat dipahami dan sedikit melampaui kemampuannya saat ini, yang dikenal sebagai rumus *i+1*. Hipotesis ini menekankan pentingnya paparan bahasa yang kaya dan bermakna, seperti membaca teks dan mendengarkan tuturan yang sesuai tingkat pembelajar.

**d. *Hipotesis Interaksi dan Hipotesis Keluaran***

Long (1996) menekankan peran interaksi, terutama negosiasi makna, dalam membuat masukan menjadi lebih mudah dipahami. Swain (1985) menambahkan bahwa pembelajar juga perlu menghasilkan bahasa (*output*), karena upaya berbicara dan menulis memaksa mereka memperhatikan bentuk bahasa dan menyadari kesenjangan pengetahuannya.

**e. *Perspektif Sosiokultural***

Berdasarkan gagasan Vygotsky (1978), pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial dalam *zona perkembangan proksimal*, yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan pembelajar sendiri dan apa yang dapat dilakukan dengan bantuan orang lain. Perspektif ini mendukung pembelajaran kolaboratif, bimbingan guru, dan kegiatan kelompok.

### 4.3. Faktor yang Memengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua

Berbagai faktor memengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa kedua (Ellis, 2008), di antaranya sebagai berikut.

Usia. Hipotesis periode kritis (Lenneberg, 1967) menyatakan adanya masa optimal pemerolehan bahasa. Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pembelajar yang lebih muda cenderung lebih unggul dalam pelafalan, tetapi pembelajar dewasa dapat unggul dalam strategi belajar dan pemahaman kaidah.

Motivasi dan sikap. Gardner dan Lambert (1972) membedakan motivasi integratif dan instrumental. Pembelajar bahasa Arab di Indonesia sering memiliki motivasi religius yang kuat, yang dapat menjadi modal besar apabila dikelola dengan metode yang tepat.

Paparan dan kesempatan berlatih. Semakin banyak masukan dan kesempatan menggunakan bahasa, semakin cepat perkembangan kemampuan. Faktor ini menjadi tantangan utama dalam konteks bahasa asing.

Bahasa pertama. Kemiripan dan perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa target memengaruhi tingkat kesulitan dan jenis kesalahan.

Karakteristik individu. Bakat bahasa, gaya belajar, strategi belajar, dan tingkat kecemasan turut berperan dalam keberhasilan pembelajar.

Lingkungan dan metode pembelajaran. Kualitas pengajaran, kurikulum, bahan ajar, dan suasana kelas menentukan seberapa efektif proses pemerolehan berlangsung.

### 4.4. Karakteristik Bahasa Arab dan Tantangan bagi Penutur Bahasa Indonesia

Bahasa Arab dan bahasa Indonesia berasal dari rumpun yang berbeda, sehingga pembelajar Indonesia menghadapi sejumlah tantangan khas.

Fonologi. Bahasa Arab memiliki bunyi yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, seperti ‘ain (ع), ha (ح), kha (خ), dan qaf (ق), serta konsonan emfatik sad (ص), dad (ض), ta (ط), dan zha (ظ). Pembelajar sering mengganti bunyi tersebut dengan bunyi terdekat dalam bahasa Indonesia. Pembedaan vokal panjang dan pendek juga membutuhkan latihan pendengaran yang intensif.

Morfologi. Sistem akar kata dan pola (*wazan*) menjadikan sebuah kata dapat diturunkan menjadi banyak bentuk, misalnya dari akar *k-t-b* diturunkan *kataba*, *kitāb*, *kātib*, dan *maktab*. Sistem ini sangat berbeda dari morfologi afiksasi bahasa Indonesia, tetapi bila dipahami dengan baik dapat mempercepat perluasan kosakata.

Sintaksis dan gramatika. Bahasa Arab mengenal gender gramatikal, kesesuaian (*mutabaqah*) antara kata benda dan sifat, bentuk dual, serta perubahan akhir kata (*i'rab*) sesuai fungsi gramatikal. Bahasa Indonesia tidak memiliki sistem-sistem tersebut, sehingga kesalahan dalam kesesuaian gender dan jumlah sering muncul pada pembelajar Indonesia.

Sistem tulisan. Tulisan Arab ditulis dari kanan ke kiri, bersifat sambung, dan umumnya tidak menuliskan harakat dalam teks sehari-hari. Hal ini menambah beban kognitif pada tahap awal membaca.

Diglosia. Ferguson (1959) menggambarkan situasi diglosia dalam bahasa Arab, yaitu adanya ragam formal (*fusha*) dan ragam sehari-hari (*'ammiyyah*) yang berbeda. Pembelajar perlu menentukan tujuan belajar: untuk memahami teks keagamaan dan akademik, ragam fusha menjadi prioritas, sedangkan untuk berkomunikasi dengan penutur asli di negara tertentu dibutuhkan pengenalan terhadap dialek setempat.

### 4.5. Perkembangan Terbaru dalam Kajian Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua

Riset tentang bahasa Arab sebagai bahasa kedua dalam beberapa tahun terakhir bergeser dari pembahasan kesulitan struktural semata menuju isu yang lebih kontekstual, yaitu diglosia, motivasi dan identitas, praktik kelas multidialek, serta teknologi. Bagian ini merangkum temuan yang terbit terutama pada 2023 hingga 2026.

 ISSN 3123-2426 (E)

**a. *Diglosia: dari Model Defisit ke Model Non-Defisit***

Kajian terbaru memandang diglosia dengan cara yang lebih berimbang. Bergstrand Othman (2025), dalam tinjauan di *Frontiers in Education*, menunjukkan bahwa jarak fonologis dan leksikal antara ragam standar (*Modern Standard Arabic*/MSA) dan ragam lisan memengaruhi kesadaran fonologis dan kemampuan membaca, terutama pada anak penutur Arab. Namun, ia menolak tafsir defisit: diglosia dipandang sebagai unsur bawaan dari lingkungan kebahasaan Arab, bukan kekurangan, dan pendekatan biner yang memisahkan dua ragam itu dinilai menghasilkan gambaran perkembangan bahasa yang tidak utuh.

Temuan ini memang berasal dari konteks bahasa pertama, sehingga tidak dapat dipindahkan begitu saja ke pembelajar Indonesia. Meski demikian, gagasannya sejalan dengan usulan dalam pedagogi bahasa Arab sebagai bahasa asing. Al-Batal (2017) mengajukan konsep *Arabic as One Language*, yaitu memadukan dialek ke dalam kurikulum agar pembelajar tidak terjebak pada ragam formal yang jarang dipakai dalam percakapan nyata (lihat juga kajian sosiolinguistik Arab oleh Albirini, 2016). Bagi pendidik di Indonesia, implikasinya adalah perlunya kejelasan tujuan: apakah pembelajar disiapkan untuk membaca teks keagamaan dan akademik, untuk berkomunikasi lisan, atau keduanya, lalu sejauh mana paparan terhadap ragam lisan diberikan secara terencana.

**b. *Motivasi, Niat, dan Identitas Pembelajar***

Motivasi pembelajar bahasa Arab kini diteliti lebih sistematis. Alshammari dkk. (2024) mencatat bahwa riset motivasi bahasa kedua selama ini didominasi bahasa Inggris, sehingga motivasi belajar bahasa Arab relatif kurang dipelajari, dan mereka menyusun instrumen pengukuran yang diuji validitas dan reliabilitasnya. Studi campuran oleh Alhamami dan Almosa (2023) pada pembelajar di lembaga bahasa Arab di Arab Saudi menemukan motivasi yang tinggi, dengan keinginan memahami agama sebagai alasan utama. Alhamami (2025) kemudian menekankan peran niat (*intention*) di samping motivasi dalam memahami keberlanjutan belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing.

Temuan ini relevan bagi pembelajar Indonesia yang banyak digerakkan oleh motivasi religius. Dalam kerangka Gardner dan Lambert (1972), motivasi tersebut tidak sepenuhnya instrumental maupun integratif, sehingga pendidik perlu menjaganya tetap hidup melalui tujuan komunikatif yang nyata. Motivasi yang kuat tidak otomatis menghasilkan kemampuan berbicara apabila kelas jarang memberi kesempatan menggunakan bahasa.

**c. *Pembelajaran Interaktif dan Translanguaging***

Survei Almelhes (2024) terhadap pembelajar nonpenutur asli bahasa Arab menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai bermain peran, diskusi kelompok, dan sumber multimedia efektif untuk memperoleh dan menggunakan bahasa. Dukungan teman sebaya, koreksi kesalahan percakapan, dan persahabatan dengan penutur asli juga dinilai membantu. Studi yang sama mencatat bahwa banyak responden masih kesulitan berkomunikasi dengan penutur asli. Temuan ini mendukung hipotesis interaksi dan keluaran (Long, 1996; Swain, 1985) dalam konteks bahasa Arab.

Perhatian juga tertuju pada praktik kelas multidialek. Kawafha dan Al Masaeed (2023) membandingkan keyakinan guru dengan praktik aktual *translanguaging* multidialek dan multibahasa di kelas bahasa Arab sebagai bahasa kedua, dan Bin Ghali dan Bin Ghali (2026) mengkaji dialek guru sebagai sumber interaksi untuk membantu pemahaman MSA tingkat lanjut. Arah kajian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pertama, dialek, dan MSA secara terencana dapat diperlakukan sebagai sumber daya pembelajaran, bukan semata-mata gangguan. Di kelas Indonesia, gagasan ini dapat diterjemahkan menjadi penggunaan bahasa Indonesia secara terukur untuk menjelaskan konsep yang sulit, dengan bahasa Arab tetap menjadi bahasa utama interaksi.

**d. *Teknologi dan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia***

Topik yang paling cepat berkembang adalah pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI). Tinjauan Mahmudah dkk. (2025) menyimpulkan bahwa teknologi dapat meningkatkan motivasi, memperluas akses sumber belajar, mendorong belajar mandiri, dan memfasilitasi interaksi dengan penutur asli. Kajian tentang pesantren (Hanun, 2025) dan tren penggunaan AI di kalangan mahasiswa bahasa dan sastra Arab (Rukmana dkk., 2025) menunjukkan bahwa topik ini kini juga hadir dalam konteks lokal, termasuk dengan sorotan pada etika penggunaan teknologi.

Studi literatur Azzahra dkk. (2026), yang menelaah publikasi 2021 hingga 2026, melaporkan

 ISSN 3123-2426 (E)

bahwa *chatbot* AI efektif meningkatkan keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), kompetensi gramatikal, kemampuan menerjemahkan, dan motivasi melalui umpan balik instan dan personalisasi materi. Namun, mereka juga mencatat empat tantangan: keterbatasan akurasi linguistik AI pada morfologi bahasa Arab, rendahnya literasi AI di kalangan dosen, risiko ketergantungan mahasiswa, dan belum adanya regulasi akademik. Kesimpulan mereka, chatbot lebih tepat diposisikan sebagai media komplementer dalam kerangka pedagogis yang terstruktur. Mulloh dkk. (2025) juga mengkaji penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran bahasa Arab dengan landasan teori kognitif.

Jika dibaca dengan kacamata SLA, umpan balik instan dan percakapan dengan chatbot memberi peluang tambahan untuk produksi bahasa dan negosiasi makna, yang selama ini terbatas di lingkungan bahasa asing. Akan tetapi, karena akurasi morfologis AI belum sepenuhnya andal, pembelajar perlu dibimbing untuk memeriksa keluaran AI, agar kesalahan tidak terinternalisasi dalam *interlanguage* mereka. Bagian terakhir ini merupakan penalaran penulis, bukan temuan dari studi yang dikutip.

### 4.6. Relevansi Pemerolehan Bahasa Kedua terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

**a. *Menyediakan Masukan yang Bermakna dan Bertahap***

Berdasarkan hipotesis masukan, pembelajaran bahasa Arab perlu menyediakan teks dan percakapan yang dapat dipahami namun menantang. Guru dapat memilih bahan bacaan bertingkat, memanfaatkan audio, video, dan cerita pendek, serta membiasakan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar kelas secara bertahap. Pembelajaran yang hanya berfokus pada daftar kosakata dan kaidah terpisah dari konteks kurang sejalan dengan prinsip ini.

**b. *Mendorong Interaksi dan Produksi Bahasa***

Hipotesis interaksi dan keluaran menuntut adanya aktivitas berbicara dan menulis yang nyata. Kegiatan seperti *muhadatsah* (percakapan), diskusi kelompok, bermain peran, dan *khitabah* (pidato) memberi kesempatan bagi pembelajar untuk bernegosiasi makna dan menguji hipotesis mereka. Lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyyah*) di pesantren dan kampus merupakan wujud penerapan prinsip ini.

**c. *Memandang Kesalahan sebagai Bagian Proses Belajar***

Analisis kesalahan dan konsep interlanguage mengajarkan bahwa kesalahan adalah hal wajar. Guru dapat memetakan kesalahan yang sering terjadi, misalnya kesesuaian gender, penggunaan *i'rab*, atau pelafalan huruf tertentu, lalu menyusun umpan balik dan latihan yang menyasar kesalahan tersebut. Sikap yang terlalu menghukum kesalahan justru dapat meningkatkan kecemasan dan menghambat keberanian berbicara.

**d. *Menyeimbangkan Pengajaran Kaidah dan Penggunaan Bahasa***

Pengetahuan tentang *nahwu* dan *sharf* tetap penting, terutama bagi pembelajar yang bertujuan memahami teks klasik. Namun, SLA mengingatkan bahwa kaidah sebaiknya menjadi sarana untuk mendukung penggunaan bahasa, bukan tujuan akhir. Pendekatan yang memadukan fokus pada makna dengan perhatian pada bentuk (*focus on form*) dalam konteks komunikatif dapat menjembatani keduanya.

**e. *Mengelola Perbedaan Bahasa Pertama dan Bahasa Target***

Pemahaman tentang interferensi memungkinkan guru mengantisipasi kesulitan penutur bahasa Indonesia, misalnya dengan menyediakan latihan diskriminasi bunyi untuk huruf yang tidak ada padanannya, serta latihan intensif untuk gender dan kesesuaian kata. Pada saat yang sama, pembelajar dapat memanfaatkan persamaan, seperti banyaknya kata serapan Arab dalam bahasa Indonesia, sebagai jembatan awal pembelajaran kosakata.

**f. *Menumbuhkan dan Menjaga Motivasi***

Motivasi religius yang dimiliki banyak pembelajar dapat diperkuat dengan tujuan yang jelas dan capaian bertahap yang terasa nyata. Pembelajaran yang menyenangkan, relevan dengan kebutuhan, dan minim tekanan membantu menjaga konsistensi belajar dalam jangka panjang.

**g. *Menentukan Tujuan dan Ragam Bahasa yang Diajarkan***

Karena situasi diglosia, kurikulum perlu merumuskan dengan jelas kemampuan yang dituju: membaca teks keagamaan, berkomunikasi lisan, atau keduanya. Penentuan tujuan ini memengaruhi pilihan bahan ajar, metode, dan penilaian.

**h. *Memanfaatkan Teknologi dan Sumber Autentik***

 ISSN 3123-2426 (E)

Media digital menyediakan akses terhadap masukan autentik dalam jumlah besar, seperti podcast, kanal video, aplikasi percakapan, dan komunitas daring. Pemanfaatan sumber ini dapat mengatasi keterbatasan paparan yang menjadi kendala utama pembelajaran bahasa asing.

### 4.7. Implikasi Praktis

Berdasarkan pembahasan di atas, beberapa langkah praktis yang dapat dipertimbangkan oleh pendidik bahasa Arab adalah:

a. merancang pembelajaran yang seimbang antara empat keterampilan berbahasa (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*);
b. memperbanyak aktivitas komunikatif dan kolaboratif di kelas;
c. menyediakan umpan balik yang spesifik, terarah, dan tidak mengintimidasi;
d. mengintegrasikan pengajaran kaidah dengan konteks penggunaan;
e. membangun lingkungan berbahasa di dalam dan di luar kelas;
f. mengevaluasi kemajuan melalui penilaian yang mengukur kemampuan berbahasa nyata, bukan hanya hafalan kaidah.

Temuan-temuan terbaru menambahkan beberapa pertimbangan. Pertama, tujuan kurikulum terhadap ragam MSA dan ragam lisan perlu dirumuskan secara eksplisit. Kedua, penggunaan bahasa Indonesia dan, bila relevan, dialek dapat dikelola sebagai sumber daya pembelajaran secara terencana. Ketiga, pemanfaatan chatbot dan AI sebaiknya diposisikan sebagai pelengkap, disertai pelatihan literasi AI bagi pendidik dan kebiasaan memverifikasi keluaran AI pada pembelajar.

## KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa kedua menawarkan kerangka teoretis dan temuan empiris yang sangat relevan bagi pembelajaran bahasa Arab. Prinsip-prinsip seperti pentingnya masukan yang bermakna, interaksi, produksi bahasa, penanganan kesalahan yang konstruktif, dan motivasi dapat membantu mengatasi kendala yang selama ini dihadapi pembelajar Indonesia. Dengan memahami karakteristik bahasa Arab dan latar bahasa pertama pembelajar, pendidik dapat merancang strategi yang lebih tepat sasaran. Penelitian lanjutan yang menguji penerapan teori SLA dalam konteks madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi di Indonesia masih sangat dibutuhkan untuk memperkaya praktik pembelajaran yang berbasis bukti.

Kajian terbaru memperkaya gambaran tersebut. Diglosia kini dibahas dengan pendekatan non-defisit, motivasi dipahami bersama niat dan identitas pembelajar, praktik kelas multidialek mulai diteliti, dan kecerdasan buatan menawarkan peluang sekaligus tantangan yang menuntut kerangka pedagogis yang jelas.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Batal, M. (Ed.). (2017). *Arabic as One Language: Integrating Dialect in the Arabic Language Curriculum*. Washington, DC: Georgetown University Press.

Albirini, A. (2016). *Modern Arabic Sociolinguistics: Diglossia, Variation, Codeswitching, Attitudes and Identity*. London: Routledge.

Alhamami, M. (2025). "Intention over motivation: A holistic analysis of psychological constructs in Arabic as a foreign language learning." *Acta Psychologica*, 258, 105142. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105142

Alhamami, M., & Almosa, A. (2023). "Learning Arabic as a second language in Saudi universities: Ajzen's theory and religious motivations." *Language, Culture and Curriculum*. https://doi.org/10.1080/07908318.2023.2242912

Almelhes, S. (2024). "Enhancing Arabic language acquisition: Effective strategies for addressing non-native learners' challenges." *Education Sciences*, 14(10), 1116. https://doi.org/10.3390/educsci14101116

Alshammari, A. K., Shaalan, D. A., Al-onazi, B. B., dkk. (2024). "Instruments measuring motivation to learn Arabic as a second language: Evidence of validity and reliability." *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 887. https://www.nature.com/articles/s41599-024-03381-y

Azzahra, F., Laily, K., Falah, M. N., & Ilmiyah, F. (2026). "Studi efektivitas dan tantangan: Integrasi chatbot berbasis AI dalam pembelajaran bahasa Arab." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 1–12. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.60603

Bergstrand Othman, L. (2025). "Arabic diglossia: Advocating for a non-deficit model in comparative analysis of reading and language acquisition." *Frontiers in Education*, 10, 1518728. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1518728

Bin Ghali, N., & Bin Ghali, N. (2026). "Multidialectal translanguaging: Teacher dialects as interactional resources for supporting advanced MSA comprehension." *Frontiers in Education*, 11. https://doi.org/10.3389/feduc.2026.1773484

Corder, S. P. (1967). "The significance of learners' errors." *International Review of Applied Linguistics*, 5(4),

 ISSN 3123-2426 (E)

161–170.

Ellis, R. (2008). *The Study of Second Language Acquisition* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.

Ferguson, C. A. (1959). "Diglossia." *Word*, 15(2), 325–340.

Gardner, R. C., & Lambert, W. E. (1972). *Attitudes and Motivation in Second-Language Learning*. Rowley, MA: Newbury House.

Hanun, A. (2025). "Current trends in integrating artificial intelligence for Arabic language learning in pesantren." *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 17(2).

Kawafha, H., & Al Masaeed, K. (2023). "Multidialectal and multilingual translanguaging in L2 Arabic classrooms: Teachers' beliefs vs. actual practices." *Frontiers in Education*, 8. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1060196

Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.

Lado, R. (1957). *Linguistics Across Cultures*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

Lenneberg, E. H. (1967). *Biological Foundations of Language*. New York: Wiley.

Long, M. H. (1996). "The role of the linguistic environment in second language acquisition." Dalam W. C. Ritchie & T. K. Bhatia (Eds.), *Handbook of Second Language Acquisition* (hlm. 413–468). San Diego: Academic Press.

Mahmudah, dkk. (2025). "Technology in Arabic language learning." *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 14(2), 241–255. https://doi.org/10.24235/ibtikar.v14i2.20272

Mulloh, T., Ulum, S., & Nurhadi. (2025). "The use of ChatGPT platform in Arabic learning based on cognitive theory: A content analysis." *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran dan Sastra Arab*, 12(1), 185–205.

Rukmana, S. R., Agussalim, A., Baso, Y. S., & Haeruddin. (2025). "Tren penggunaan teknologi AI (artificial intelligence) di kalangan mahasiswa bahasa dan sastra Arab di Kota Makassar." *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 5(3).

Selinker, L. (1972). "Interlanguage." *International Review of Applied Linguistics*, 10(3), 209–231.

Swain, M. (1985). "Communicative competence: Some roles of comprehensible input and comprehensible output in its development." Dalam S. Gass & C. Madden (Eds.), *Input in Second Language Acquisition* (hlm. 235–253). Rowley, MA: Newbury House.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.